

**FENOMENA SOSIAL TUKANG PARKIR DI KOTA MAKASSAR: ANALISIS
PERAN EKONOMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETERTIBAN SOSIAL**

Sri Wahyuni¹, Rahmadani Islawiyah², Riska³, Lukman Ismail⁴
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
sriwahyuni15082003@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of informal parking attendants is a growing social reality in line with increasing urban mobility and limited formal employment opportunities. The presence of parking attendants in Makassar not only serves as a source of livelihood for marginalized groups but also raises issues of social order and the use of public space. This study aims to analyze the economic role of parking attendants and their implications for social order in urban spaces. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with seven informants five parking attendants and two parking service users and field observations at several parking activity points. Data were analyzed using thematic reduction, presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that informal parking activities have become a primary survival strategy due to limited education and access to formal employment. This practice results in narrowing traffic space, uncertainty about fares, and potential disruption to social order. This study concludes that the phenomenon of parking attendants is a structural problem that requires integrative management policies, not just a regulatory approach. Therefore, adaptive regulations are needed that can accommodate the economic needs of informal workers while maintaining order in urban spaces.

Keywords: *parking attendants, informal sector, social order, public space, Makassar City*

ABSTRAK

Fenomena tukang parkir informal merupakan realitas sosial yang berkembang seiring meningkatnya mobilitas perkotaan dan keterbatasan lapangan kerja formal. Keberadaan tukang parkir di kota makassar tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi kelompok masyarakat marginal, tetapi juga menimbulkan persoalan ketertiban sosial dan penggunaan ruang publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ekonomi tukang parkir serta implikasinya terhadap ketertiban sosial di ruang perkotaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri atas lima tukang parkir dan dua pengguna jasa parkir, serta observasi lapangan di beberapa titik aktivitas parkir. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas parkir informal menjadi strategi bertahan hidup utama akibat keterbatasan pendidikan dan akses kerja formal. Praktik tersebut berdampak pada penyempitan ruang lalu lintas, ketidakpastian tarif,

dan potensi gangguan ketertiban sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena tukang parkir merupakan persoalan struktural yang memerlukan kebijakan pengelolaan integratif, bukan semata pendekatan penertiban. Oleh karena itu, diperlukan regulasi adaptif yang mampu mengakomodasi kebutuhan ekonomi pekerja informal sekaligus menjaga keteraturan ruang kota.

Kata kunci: tukang parkir, sektor informal, ketertiban sosial, ruang publik, Kota Makassar

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat urbanisasi dan mobilitas masyarakat di kota-kota besar di Indonesia telah mendorong peningkatan jumlah kendaraan bermotor, sehingga menimbulkan kebutuhan ruang parkir yang signifikan. Ketersediaan fasilitas parkir yang belum memadai seringkali membuka peluang bagi sektor informal untuk ikut berperan dalam pengelolaan ruang publik ini, salah satunya melalui praktik tukang parkir. Secara sosial, profesi tukang parkir kerap dipandang sebagai bagian dari ekonomi informal yang mengisi kekosongan pasar tenaga kerja sekaligus memberi layanan kepada pengguna jalan. Di sisi lain, keberadaannya juga kerap diperdebatkan terkait dengan ketertiban dan aturan tata ruang kota yang berlaku. Fenomena ini bukan semata persoalan tunggal, melainkan bagian dari dinamika kompleks interaksi sosial-ekonomi dalam konteks urban (Ahmad *et al.*, 2025).

Eksistensi tukang parkir di ruang publik perkotaan, khususnya di kawasan komersial maupun pusat perekonomian, menunjukkan hubungan simbiotik antara kebutuhan akan layanan parkir dan peluang mata pencaharian bagi pelaku ekonomi

informal. Praktik parkir informal ini sering mencerminkan strategi bertahan hidup kelompok yang berada pada posisi marginal dalam struktur ekonomi kota, serta menunjukkan relasi kuasa dan akses terhadap ruang kota yang tidak setara. Penelitian sebelumnya di Makassar menunjukkan bahwa praktik parkir informal tidak hanya terkait dengan ketidaksesuaian aturan formal, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, adaptasi ekonomi, dan solidaritas antar pelaku di dalam komunitas tersebut (Purnama, 2025).

Penelitian sebelumnya terkait praktik parkir informal di tingkat perkotaan, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang menghubungkan secara simultan antara peran ekonomi tukang parkir dan implikasinya terhadap ketertiban sosial, khususnya dalam konteks Makassar yang memiliki karakteristik urban dan ekonomi setempat yang unik. Banyak penelitian cenderung memfokuskan pada aspek administratif retribusi parkir atau masalah ketertiban semata, sementara dimensi sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap peran tukang parkir dalam dinamika ruang perkotaan belum dikaji secara komprehensif. Hal ini menimbulkan

research gap yang relevan untuk ditindaklanjuti: bagaimana posisi tukang parkir sebagai bagian dari sektor informal dalam struktur ekonomi kota dan bagaimana praktik tersebut berdampak terhadap pola ketertiban sosial dan tata ruang perkotaan (Masyahid, 2025).

Pentingnya penelitian ini dikarenakan kebutuhan untuk memahami fenomena tukang parkir secara lebih holistik dan empiris dengan menggabungkan perspektif ekonomi dan sosiologi perkotaan. Pengetahuan ini penting karena dapat membantu pembuat kebijakan lokal dalam merumuskan strategi pengelolaan ruang parkir yang lebih efektif, adil, dan sesuai dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat, serta meminimalisir konflik antara aturan formal dan praktik sosial yang berkembang. Oleh karena itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian mendalam terkait **"Fenomena Sosial Tukang Parkir di Kota Makassar: Analisis Peran Ekonomi dan Implikasinya Terhadap Ketertiban Sosial"**. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang ekonomi informal dan tata ruang publik tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi Pemerintah Kota Makassar (Muhammad dan Herwangi, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena

penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial tukang parkir di Kota Makassar, khususnya terkait peran ekonomi yang dijalankan serta implikasinya terhadap ketertiban sosial di ruang publik perkotaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian secara kontekstual, naturalistik, dan holistik (Creswell & Poth, 2021; Flick, 2022). Selain itu, metode ini relevan untuk mengkaji sektor informal perkotaan yang memiliki karakter tidak terstruktur, dinamis, dan dipengaruhi oleh relasi sosial lokal (Given, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada beberapa kawasan strategis yang memiliki intensitas aktivitas parkir tinggi, meliputi kawasan perdagangan dan jasa, pasar tradisional, pusat kuliner, serta ruas jalan utama perkotaan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah-wilayah tersebut merepresentasikan ruang interaksi langsung antara tukang parkir, masyarakat pengguna jasa, serta aparat pengelola ketertiban kota.

Subjek penelitian terdiri atas tukang parkir informal, pengguna jasa parkir, aparat pemerintah terkait (seperti Dinas Perhubungan dan Satpol PP), serta tokoh masyarakat atau pengelola wilayah jika relevan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling,

yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria pengalaman langsung, keterlibatan aktif, serta pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022; Etikan et al., 2016). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali peran ekonomi tukang parkir, pola pendapatan dan strategi bertahan hidup, persepsi terhadap aturan parkir dan ketertiban sosial, serta pandangan masyarakat dan aparat pemerintah. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik parkir sehari-hari, pola interaksi sosial antara tukang parkir dan pengguna jasa, potensi konflik atau gangguan ketertiban, serta pola pemanfaatan ruang publik. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto lokasi penelitian, peraturan daerah terkait parkir, data instansi pemerintah, serta laporan kebijakan dan arsip resmi. Penggunaan ketiga teknik ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi metode (Flick, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles,

Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pengkodean, dan penyederhanaan data lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, tabel tematik, dan narasi analitis, sebelum dilakukan interpretasi makna dan pengujian konsistensi temuan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014:14).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, diskusi sejawat (*peer debriefing*) serta kecukupan referensi teoritis dan empiris. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Flick, 2022).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, yang meliputi pemberian persetujuan sadar (*informed consent*) kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian, penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik, serta penghormatan terhadap hak, martabat, dan keamanan seluruh partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan dan Konteks Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan 7 informan, yang terdiri atas 5 tukang parkir informal dan 2 pengguna jasa parkir di Kota Makassar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas parkir di ruang publik perkotaan. Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Informan

No	Kode Informan	Kategori	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja / Status	Lokasi Aktivitas
1	Tp-01	Tukang Parkir	45 Tahun	SMP	10 th	Pasar Tradisional
2	Tp-02	Tukang Parkir	32 Tahun	SD	5 th	Pusat Perbelanjaan
3	Tp-03	Tukang Parkir	50 Tahun	SMP	15 th	Depan Kfc
4	Tp-04	Tukang Parkir	28 Tahun	SMA	3 th	Depan Alfamart
5	Tp-05	Tukang Parkir	40 Tahun	SD	8 th	Pasar Tradisional
6	Pj-01	Pengguna Jasa Parkir	34 Tahun	S1	-	Pusat Perbelanjaan
7	Pj-02	Pengguna Jasa Parkir	41 Tahun	SMA	-	Kawasan Kuliner

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk

memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Sebagian besar tukang parkir berada pada usia produktif (28–50 tahun) dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Seluruh informan tukang parkir menjadikan aktivitas parkir sebagai pekerjaan utama. Lokasi penelitian meliputi kawasan pasar tradisional, pusat perdagangan, kawasan kuliner, dan ruas jalan utama yang memiliki intensitas mobilitas kendaraan tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik parkir informal tumbuh dan berkembang dalam ruang sosial perkotaan yang padat aktivitas ekonomi serta minim fasilitas parkir resmi.

Peran Ekonomi Tukang Parkir dalam Struktur Sektor Informal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bagi seluruh informan tukang parkir, aktivitas parkir merupakan sumber penghidupan utama. Tidak satu pun informan memiliki pekerjaan tetap di sektor formal. Keterbatasan pendidikan, usia, serta minimnya peluang kerja menjadi faktor dominan yang mendorong mereka bertahan di sektor ini.

Pendapatan harian yang diperoleh bersifat fluktuatif, bergantung pada lokasi dan kepadatan kendaraan, namun dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti konsumsi harian, biaya sekolah anak, dan sewa tempat tinggal.

Sebagai bagian dari sektor informal, tukang parkir menjalankan fungsi ekonomi penting sebagai mekanisme adaptasi masyarakat marginal terhadap tekanan struktural perkotaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sektor informal berfungsi sebagai survival strategy bagi kelompok yang tidak terserap dalam pasar kerja formal.

Selain itu, para tukang parkir membangun sistem kerja berbasis kesepakatan sosial, meliputi pembagian wilayah kerja, jam operasional fleksibel, dan relasi dengan pedagang atau pemilik toko di sekitar lokasi parkir. Sistem ini membentuk institusi ekonomi informal yang relatif stabil meskipun tidak diakui secara legal.

Praktik Parkir Informal dan Penggunaan Ruang Publik

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas parkir dilakukan di bahu jalan, depan pertokoan, dan kawasan pasar. Keterbatasan lahan parkir resmi mendorong pemanfaatan ruang publik yang tidak dirancang sebagai tempat parkir, termasuk trotoar dan sebagian badan jalan. Tukang parkir memaknai ruang publik sebagai sumber

ekonomi, sementara pengguna jasa memandangnya sebagai fasilitas pelayanan, dan pemerintah memosisikannya sebagai ruang yang harus tertib dan teratur. Perbedaan kepentingan ini memunculkan kontestasi pemaknaan terhadap ruang kota.

Interaksi antara tukang parkir dan pengguna jasa bersifat fungsional, namun sesekali diwarnai ketegangan ringan terkait besaran tarif atau lokasi parkir. Hubungan antar tukang parkir cenderung kooperatif, ditandai dengan pembagian area kerja dan solidaritas dalam menghadapi konflik eksternal.

Implikasi terhadap Ketertiban Sosial

Keberadaan tukang parkir menghasilkan implikasi sosial yang bersifat ambivalen. Dari perspektif pengguna jasa, dua informan menyatakan bahwa “tukang parkir membantu mengatur kendaraan dan memberikan rasa aman”.

Namun, mereka juga mengakui bahwa praktik parkir informal sering menimbulkan; (1) penyempitan ruang lalu lintas, (2) kemacetan lokal, (3) penggunaan trotoar secara tidak semestinya, (4) ketidakpastian tarif parkir.

Gangguan ketertiban ini tidak selalu berujung pada konflik terbuka, tetapi membentuk ketidaknyamanan sosial yang berulang di ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah ketertiban tidak hanya bersumber dari perilaku tukang parkir,

tetapi juga dari lemahnya sistem pengelolaan parkir kota yang belum mampu mengakomodasi realitas sektor informal.

Dinamika Sosial Tukang Parkir dalam Struktur Perkotaan

Tukang parkir menempati posisi sosial yang ambigu: dibutuhkan oleh masyarakat, namun sering dipandang sebagai pengganggu keteraturan kota. Stigma ini memperkuat marginalisasi sosial mereka dan membatasi akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik. Sebagai bentuk adaptasi, berkembang solidaritas kelompok yang kuat antar tukang parkir. Solidaritas ini berfungsi sebagai modal sosial untuk mempertahankan eksistensi, melindungi wilayah kerja, serta menghadapi penertiban aparat.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa praktik parkir informal bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan arena pembentukan identitas sosial dan relasi kekuasaan mikro di tingkat lokal.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tukang parkir berperan penting sebagai aktor ekonomi informal bagi kelompok masyarakat marginal perkotaan.
2. Praktik parkir informal berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan struktural sistem kerja formal

dan minimnya fasilitas parkir resmi.

3. Aktivitas tersebut memiliki implikasi nyata terhadap ketertiban sosial dan tata ruang kota.
4. Ketiadaan kebijakan pengelolaan yang integratif memperbesar potensi konflik laten antara kebutuhan ekonomi dan tuntutan keteraturan perkotaan.

Dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi dan ketertiban sosial, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam kajian sektor informal perkotaan serta memperkaya diskursus tentang pengelolaan ruang publik di kota berkembang seperti Makassar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tukang parkir di Kota Makassar merupakan aktor penting dalam sektor ekonomi informal yang menopang kehidupan kelompok masyarakat marginal perkotaan. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan rendahnya tingkat pendidikan mendorong mereka menjadikan aktivitas parkir sebagai sumber penghidupan utama.

Namun, praktik parkir informal juga menimbulkan implikasi terhadap ketertiban sosial dan tata ruang kota, seperti penggunaan ruang publik yang tidak sesuai peruntukan, kemacetan lokal, ketidakpastian tarif, serta potensi konflik sosial ringan.

Fenomena ini mencerminkan persoalan struktural dalam sistem ketenagakerjaan dan pengelolaan ruang perkotaan, sehingga tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan represif semata.

Rekomendasi

Untuk Pemerintah daerah; (1) pendataan dan legalisasi terbatas tukang parkir informal, (2) penataan zona parkir resmi sesuai kebutuhan ruang kota, (3) integrasi tukang parkir ke dalam sistem pengelolaan parkir formal dengan standar pelayanan dan tarif yang jelas, serta (4) penyediaan program peningkatan keterampilan sebagai alternatif mata pencaharian.

Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketertiban perkotaan sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi kelompok pekerja informal.

Daftar Pustaka

Ahmad, M.R.S., Puspita, N., Fhath, M. and JT, A.R., 2025. Contested Urban Space: Informal Parking Practices and Urban Marginalization in Makassar City. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(3), pp.170-178.

Creswell, J.W. and Poth, C.N., 2016. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Flick, U., 2022. *An introduction to qualitative research*.

Given, L.M., 2008. *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage Publications.

Masyahid, M.D., 2025. Involvement of Informal Actors in Parking Management at Pasar Anyar Tangerang. *JOAEN: JOURNAL OF ACADEMIC AND ENTREPRENEUR*, 2(1), pp.80-87.

Muhammad, A.A. and Herwangi, Y., 2025. Klasifikasi Sektor Informal Dan Hubungannya Dengan Penggunaan Ruang Pada Jalan Letjend Hertasning–Tun Abdul Razak, Kota Makassar Dan Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), pp.181-189.

Purnama, I.K., 2024. Peran Dinas Perhubungan Kota Makassar Dalam Upaya Pengawasan Parkir Liar Perspektif Siyasa Syar'iyah. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah*, 5(2), pp.505-517.

Miles, M. H. (2014). *Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcevook* (3 ed.). (T. R. Rohidi, Penerj.) Sage Publications: UI-Press.

Sugiyono, S., 2007. Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. *Bandung Alf*.